

FILSAFAT PENDIDIKAN

(Pemikiran Pendidikan Jiwa Ibn Sina)

Moh Fatkur Rozaq, Muhammad Arif Syihabuddin, Hani'atul Khoiroh

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

mfatkhurr889@gmail.com arifmuhammad599@gmail.com khoirohhani@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep jiwa (an-nafs) dalam filsafat pendidikan Ibn Sīnā serta mengusulkan strategi penerapannya di pendidikan masa kini. Ibn Sīnā melihat penyempurnaan jiwa—yang terdiri atas jiwa nabatiyyah, hayawāniyyah, dan nāṭiqah—sebagai inti pendidikan. Tujuannya adalah mencapai kesempurnaan jiwa rasional melalui pendekatan holistik yang sesuai tahap usia anak, mencakup pendidikan akhlak, ilmu pengetahuan, seni (terutama musik), olahraga, dan tasawuf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa kajian pustaka (literature review) dengan pendekatan literasi Islami. Data primer diambil dari karya Ibn Sīnā seperti **Kitāb al-Shifā'** dan **Risālah fī al-Tarbiyah**, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Sīnā tetap relevan karena menekankan kesesuaian dengan fitrah anak, peran guru sebagai tabib ruhani, serta penggunaan seni untuk menyucikan jiwa. Gagasan ini bahkan selaras dan mendahului tren modern seperti Social-Emotional Learning (SEL), mindfulness, dan aesthetic education. Model ini diharapkan menjadi pendekatan pendidikan abad ke-21 yang membentuk manusia utuh dan bahagia sejati (as-sa'ādah).

Kata kunci : Filsafat pendidikan Islam, Ibn Sīnā, Pendidikan jiwa, Pendidikan Berjiwa.

PENDAHULUAN

Ibnu Sina, atau dikenal sebagai Avicenna di Barat, adalah seorang filsuf, dokter, dan ilmuwan Muslim yang pemikirannya memengaruhi berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam filsafatnya, jiwa (an-nafs) digambarkan sebagai kesempurnaan awal (kamāl awwal) bagi jasad (tubuh). Jiwa memiliki substansi immaterial yang berbeda dari tubuh material, namun keduanya saling bergantung. Jiwa bersifat kekal, tidak terikat ruang dan waktu, serta berfungsi sebagai "nahkoda" yang mengatur dan mengendalikan tubuh.¹

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina, sebagaimana diuraikan dalam karyanya seperti **Kitāb al-Shifā'** dan **Risālah fī al-Tarbiyah**, menjadikan jiwa sebagai pusat pengembangan manusia

¹ Ibn Sīnā, *al-Shifā'*: al-Nafs, kitab 1, fasal 1 (Kairo, 1952), jld. II, hlm. 3–4.

secara holistik. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses penyempurnaan jiwa melalui fakultas-fakultasnya (nabatiyyah, hayawāniyyah, dan nāṭiqah) untuk mencapai kesempurnaan fisik, moral, intelektual, dan spiritual.

Namun, dalam pendidikan kontemporer, terdapat kesenjangan yang signifikan. Sistem pendidikan modern sering kali lebih berfokus pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, sehingga mengabaikan pengembangan jiwa secara utuh. Hal ini menyebabkan masalah nyata seperti meningkatnya kasus stres, kecemasan, kurangnya empati, dan hilangnya nilai moral pada peserta didik. Pendidikan cenderung memisahkan dimensi intelektual dari emosional, etis, dan spiritual, sehingga menghasilkan individu yang pintar secara teknis tetapi rapuh secara jiwa. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kembali pada konsep pendidikan berbasis jiwa yang holistik, seperti yang dikembangkan Ibnu Sina, untuk membentuk manusia yang seimbang dan bahagia hakiki (as-sa'ādah).

Artikel ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep jiwa (an-nafs) menurut Ibnu Sina, termasuk pembagian dan fungsinya dalam filsafat pendidikan.
2. Menjelaskan langkah dan strategi mengembangkan konsep jiwa tersebut dalam pendidikan kontemporer.

METODE PENULISAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan library research (kajian kepustakaan) berbasis literasi Islami. Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik melalui analisis isi (content analysis).

Sumber data meliputi:

- Data primer: Karya utama Ibn Sīnā, yaitu **Kitāb al-Shifā'** (bagian al-Nafs), **Risālah fī al-Tarbiyah**, dan **al-Ishārāt wa al-Tanbīhāt**.
- Data sekunder: Buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait yang membahas konsep jiwa serta filsafat pendidikan Ibn Sīnā dan aplikasinya dalam konteks kontemporer.

Prosedur analisis data dilakukan secara bertahap:

- Pengumpulan dan pembacaan mendalam terhadap sumber primer dan sekunder.
- Reduksi data melalui identifikasi tema utama (hierarki jiwa, tahapan pendidikan, dan relevansinya).

- Penyajian data secara deskriptif berdasarkan teks asli.
- Interpretasi analitik untuk mengusulkan model “Pendidikan Berjiwa” sebagai strategi integrasi konsep klasik dengan pendekatan pendidikan modern.

Modelnya Pendekatan ini menjamin analisis yang sistematis, berbasis teks, dan berorientasi pada sintesis antara warisan filsafat Islam dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Konsep Jiwa dalam Filsafat Ibn Sina

Menurut Ibn Sīnā, jiwa (an-nafs) adalah kesempurnaan pertama (kamāl awwal) bagi jasad alamiah yang memiliki kehidupan secara potensial. Jiwa bukanlah tubuh itu sendiri, melainkan substansi immaterial yang menjadi prinsip kehidupan, penggerak, dan pengatur, serta tujuan akhir dari eksistensi jasad. Meskipun jiwa dan jasad memiliki substansi yang berbeda (jiwa immaterial, jasad material), keduanya saling berkaitan secara erat: jasad menjadi instrumen dan pelengkap bagi jiwa, sedangkan jiwa menjadi pengemudi (sā’iq) bagi jasad.²

Berbeda dengan Aristoteles yang memandang jiwa sebagai “bentuk” (ṣūrah) tubuh yang tidak dapat dipisahkan secara substansial, Ibn Sīnā menegaskan bahwa jiwa manusia (khususnya an-nafs an-nāṭiqah) bersifat mandiri, abadi, dan tetap eksis setelah kematian jasad. Pandangan ini sejalan dengan Plato dan al-Fārābī, namun tetap mempertahankan kerangka Peripatetik. Dengan demikian, meskipun jiwa memerlukan jasad sebagai alat pada fase kehidupan duniawi, hakikat dan kesempurnaannya tidak bergantung pada materi.³

Ibn Sina mengklasifikasikan jiwa menjadi tiga jenis: jiwa vegetatif, jiwa hewani, dan jiwa rasional. Jiwa vegetatif bertanggung jawab atas pertumbuhan dan nutrisi, jiwa hewani mengatur indra dan gerakan, sedangkan jiwa rasional adalah pusat kecerdasan, pengetahuan, dan moralitas. Dalam konteks pendidikan, jiwa rasional memegang peranan penting, karena pendidikan ideal adalah yang mengembangkan aspek-aspek rasional dan etis dalam diri individu.

a. Jiwa Vegetatif (an-Nafs an-Nabāṭiyyah)

Ini adalah tingkat jiwa yang paling rendah dan dimiliki oleh semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan.

² Ibn Sīnā, al-Shifā’: al-Nafs, kitab I, faṣl 1 & kitab V, faṣl 2–3, ed. Anawati & Zāyid (Kairo, 1975), jld. II, hlm. 3–4 & 202–210;

³ Ibn Sīnā, al-Shifā’: al-Nafs, kitab I, faṣl 3 & kitab V, faṣl 4 (Kairo, 1975), hlm. 12–15 & 221–226; al-Ishārāt wa al-tanbīhāt, namat 9 (Kairo, 1968), jld. IV, hlm. 120–135

Fungsi-fungsi utamanya ada tiga:

- a) al-ghidhā' (nutrisi): kemampuan menyerap makanan dan mengubahnya menjadi bagian dari tubuh.
- b) an-numuww (pertumbuhan): kemampuan bertambah besar dan berkembang menuju kesempurnaan bentuk alaminya.
- c) at-tawlīd (reproduksi): kemampuan menghasilkan keturunan yang serupa dengan dirinya.
Contoh: Tumbuhan hanya memiliki jiwa vegetatif. Manusia dan hewan juga memiliki jiwa ini, tetapi tidak berhenti di sini.

b. Jiwa Hewani (an-Nafs al-Ḥayawāniyyah)

Jiwa ini dimiliki oleh hewan dan manusia. Jiwa ini berada di atas jiwa vegetatif dan memiliki semua fungsi vegetatif ditambah dua kemampuan utama:

a. Kemampuan bergerak (al-ḥarakah al-irādiyyah)

- Gerak lokomosi (berpindah tempat secara sukarela)
- Gerak internal (seperti berkontraksi otot)

b. Kemampuan persepsi (al-idrāk) yang terbagi menjadi:

- Persepsi eksternal (al-ḥawāss al-zāhirah): lima indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, perabaan)
- Persepsi internal (al-ḥawāss al-bāṭinah), antara lain:
 - al-ḥiss al-mushtarik (indra umum/common sense): menggabungkan data dari lima indera
 - al-khayāl / al-muṣawwirah (imajinasi/imajeri): menyimpan bentuk-bentuk sensori
 - al-mutakhayyilah (imajinasi kombinatorial, khusus hewan tinggi & manusia saat kecil)
 - al-wahm (estimasi): menangkap makna non-sensori (misalnya rasa takut pada serigala)
 - al-ḥāfiẓah / adh-dhākirah (memori): menyimpan makna-makna yang ditangkap al-wahm

Hewan berhenti pada tingkat jiwa hewani. Manusia memiliki jiwa hewani ini juga, tetapi masih ada tingkat yang lebih tinggi.

c. Jiwa Rasional (an-Nafs an-Nāṭiqah)

Ini adalah jiwa khusus manusia (disebut juga jiwa insani/human soul). Jiwa ini bersifat immaterial (bukan jasmani), abadi, dan tidak binasa bersama tubuh.

Jiwa rasional terbagi menjadi dua aspek/fungsi:

a. 'Aql 'amālī (intelektual praktis)

- Berhubungan dengan tindakan dan etika
- Mengatur perilaku moral, mengendalikan nafsu dan emosi

- Menghasilkan keputusan-keputusan praktis sehari-hari
 - b. ‘Aql nazārī (intelekt teoretis/spekulatif)
- Berfungsi untuk mengetahui hakikat-hakikat universal dan abstrak
- Tingkatannya menurut Ibn Sina:
 1. ‘Aql hayūlānī (intelekt material/potensial)
 2. ‘Aql bi al-malakah (intelekt dalam habitus)
 3. ‘Aql bi al-fī‘l (intelekt aktual)
 4. ‘Aql mustafād (intelekt yang diperoleh/akuisisi) – tingkat tertinggi, bersatu dengan Akal Aktif (al-‘aql al-fa‘‘āl)

Hanya jiwa rasional manusia yang mampu mengenal Allah, memahami konsep-konsep universal (seperti “keberadaan”, “satu”, “sebab-akibat”), berbicara dengan bahasa artikulatif, dan bertanggung jawab secara moral di akhirat.

- d. Tahapan menurut Ibn Sina
 - a. 0–6 tahun → dominan jiwa nabatiyah & hayawaniyah → fokus pada tubuh sehat, permainan, musik lembut, akhlak dasar, hindari paksaan belajar formal.
 - b. 6–14 tahun → mulai masuk jiwa rasional → belajar Al-Qur’an, bahasa Arab, puisi, olahraga, ilmu-ilmu dasar, akhlak, agama. Guru harus seperti “tabib ruhani”.
 - c. Setelah baligh → spesialisasi ilmu (kedokteran, matematika, filsafat, dll) + pendidikan tasawuf untuk menyucikan jiwa rasional hingga mencapai sa‘ādah (kebahagiaan tertinggi).
 - e. Peran Guru sebagai Tabib Ruhani

Menurut Ibn Sina, tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengalihkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan jiwa siswa. Pendidikan yang baik harus memfasilitasi pengembangan potensi individu secara holistik. Kemudian Guru bukan sekadar penyampai ilmu, tapi dokter jiwa yang mendiagnosis dan mengobati penyakit-penyakit jiwa (ghal al-nafs (hawa nafsu, kemarahan, dll)⁴.

Guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan dokter jiwa yang mendiagnosis dan mengobati penyakit-penyakit jiwa seperti hawa nafsu, kemarahan, dan kebodohan.

Pengembangan “Pendidikan Berjiwa” Ibnu Sina dalam Pendidikan di Era Kontemporer

Sejalan dengan tujuan kedua artikel ini, yaitu menjelaskan langkah dan strategi

⁴ Ibn Sīnā, al-Ishārāt wa al-tanbīhāt, namṭ 8, faṣl 17–18, ed. Sulaymān Dunyā (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1968), jld. III, hlm. 347–350

mengembangkan konsep jiwa Ibn Sīnā dalam pendidikan kontemporer, penulis mengusulkan model kurikulum baru bernama “Pendidikan Berjiwa”. Model ini merupakan strategi operasional untuk menerapkan hierarki jiwa (nabatiyyah, hayawāniyyah, dan nāṭiqah) serta tahapan pendidikan Ibn Sīnā ke dalam sistem pendidikan masa kini yang lebih holistik dan sesuai fitrah anak.

Model “Pendidikan Berjiwa” meredefinisi jiwa sebagai integrasi lima dimensi utama:

- Kognitif (pengembangan intelek teoretis dan praktis),
- Emosional (pengendalian nafsu dan emosi),
- Estetis (penghayatan keindahan melalui seni),
- Etis (pembentukan akhlak mulia),
- Somatis (kesehatan dan perkembangan fisik).⁵

Secara operasional, model ini diimplementasikan melalui tiga pilar utama yang merupakan langkah strategis untuk menyempurnakan jiwa rasional:

1. Social-Emotional Learning (SEL): Untuk memperkuat ‘aql ‘amalī (intelek praktis) dan mengendalikan jiwa hayawani, sehingga peserta didik mampu mengelola emosi, membangun empati, dan membuat keputusan etis sehari-hari.
2. Latihan mindfulness berbasis tafakkur dan dzikir: Sebagai jalan menuju ‘aql mustafād (intelek yang diperoleh tingkat tertinggi), dengan praktik kontemplasi dan pengingatan Allah untuk membersihkan jiwa dari gangguan duniawi.
3. Aesthetic education melalui musik, seni rupa, dan sastra: Sebagai sarana tasfiyah al-nafs (penyucian jiwa) yang telah direkomendasikan Ibn Sīnā sejak abad ke-11, untuk menyeimbangkan emosi dan mendekatkan jiwa kepada keindahan ilahi.

Dengan ketiga pilar ini, model “Pendidikan Berjiwa” tidak hanya menjembatani khazanah klasik Islam dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, tetapi juga menjadi strategi konkret untuk membentuk kurikulum yang sesuai fitrah anak, mengatasi masalah pendidikan modern seperti stres dan hilangnya nilai moral, serta mengarahkan peserta didik menuju kebahagiaan sejati (as-sa‘ādah).

KESIMPULAN

Pemikiran filsafat pendidikan Ibn Sīnā menempatkan penyempurnaan jiwa (an-nafs)

⁵ Ibn Sīnā, *Risālah fī al-Tarbiyah* dalam *Tis‘ Rasā’il* (Kairo, 1328 H), hlm. 107–109 serta *al-Shifā’*: al-Nafs, kitab VI, faṣl 5–6.

sebagai inti utama pembelajaran. Jiwa yang terbagi menjadi nabatiyyah (vegetatif), hayawāniyyah (hewani), dan nāṭiqah (rasional) harus dikembangkan secara holistik melalui tahapan usia yang sesuai fitrah anak, dengan penekanan pada pendidikan akhlak, ilmu pengetahuan, seni (khususnya musik), olahraga, tasawuf, serta peran guru sebagai tabib ruhani yang menyembuhkan penyakit jiwa.

Sejalan dengan tujuan pertama artikel ini, konsep jiwa Ibn Sīnā telah dijelaskan secara mendalam, mencakup hierarki, fungsi, dan implikasinya dalam pendidikan untuk mencapai kebahagiaan hakiki (as-sa'ādah). Sementara itu, sesuai tujuan kedua, artikel ini telah mengusulkan langkah dan strategi pengembangan konsep tersebut melalui model kurikulum kontemporer “Pendidikan Berjiwa”. Model ini mengintegrasikan lima dimensi jiwa (kognitif, emosional, estetis, etis, dan somatis) dengan tiga pilar operasional: Social-Emotional Learning (SEL), mindfulness berbasis tafakkur-dzikir, serta aesthetic education.

Gagasan Ibn Sīnā terbukti tetap relevan dan bahkan mendahului tren pendidikan modern, sehingga model “Pendidikan Berjiwa” dapat menjadi solusi bagi kesenjangan pendidikan kontemporer yang cenderung mengabaikan aspek emosional, etis, dan spiritual. Implementasi model ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara jiwa, berakhlak mulia, serta bahagia sejati dalam hubungannya dengan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Sīnā. (1328 H). *Risālah fī al-tarbiyah*. Dalam *Tis' rasā'il fī al-ḥikmah wa al-ṭabī'īyyāt* (hlm. 107–109). Kairo, Mesir: Maṭba'at al-Sa'ādah.
- Ibn Sīnā. (1952). *Al-Shifā': Al-Nafs* (Kitab 1, fasal 1). Kairo, Mesir: Al-Maṭba'ah al-'Āmirah.
- Ibn Sīnā. (1968a). *Al-Ishārāt wa al-tanbīhāt* (Jilid III, namṭ 8, faṣl 17–18) (S. Dunyā, Penyunting). Kairo, Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Ibn Sīnā. (1968b). *Al-Ishārāt wa al-tanbīhāt* (Jilid IV). Kairo, Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Ibn Sīnā. (1975). *Al-Shifā': Al-Nafs* (Kitab I, faṣl 1 & 3; Kitab V, faṣl 2–4) (G. C. Anawati & S. Zāyid, Penyunting). Kairo, Mesir: Organisme Général des Imprimeries Gouvernementales.
- Nasr, S. H. (2001). *Ibn Sīnā's educational theory and its relevance to contemporary education*. Dalam *Islamic life and thought* (hlm. 142–150). Chicago, IL: ABC International Group.